

**PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA MENURUT SYAIKH MUSTHAF
AL-GHALAYAINI DALAM KITAB IZHATUN NASYI'IN**

**¹MUHAMMAD LATIF NAWAWI, ²AHYAR FATONI, ³SYUKRON JAZULI,
⁴SYARIF MAULIDIN**

¹³⁴STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah ²Ponpes Haji Ya'kub Lirboyo
e-mail: syarifmaulidin@stibustanululum.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dalam pembentukan kepribadian remaja yang berakhhlak baik dan berintegritas. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayaini, dengan fokus pada konsep-konsep seperti sabar, ikhlas, harapan, keberanian, dan nasionalisme yang dianggap penting dalam pembentukan karakter remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui studi pustaka terhadap teks *Izhatun Nasyi'in* dan wawancara dengan praktisi pendidikan serta pakar di bidang pendidikan karakter. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dalam teks dan wawancara yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti sabar dan ikhlas memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membentuk karakter remaja yang tangguh, penuh harapan, serta berintegritas tinggi. Selain itu, konsep harapan dan keberanian dalam kitab ini mengajarkan kepada generasi muda untuk tidak hanya menghadapi tantangan hidup dengan tekad yang kuat, tetapi juga untuk selalu memiliki cita-cita luhur dalam membangun bangsa. Berdasarkan hasil analisis, disarankan agar nilai-nilai ini diintegrasikan lebih luas dalam pendidikan formal dan non-formal, serta dalam pendidikan keluarga, untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai dalam *Izhatun Nasyi'in* dapat menjadi dasar yang kokoh dalam mencetak generasi muda yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: pendidikan karakter, generasi muda, *Izhatun Nasyi'in*

ABSTRACT

Character education is an integral part of shaping the personality of adolescents with good morals and integrity. This article aims to analyze the values of character education in *Izhatun Nasyi'in* by Sheikh Musthafa al-Ghalayaini, focusing on concepts such as patience (sabr), sincerity (ikhlas), hope, courage, and nationalism, which are considered important in adolescent character formation. The research method used is a qualitative descriptive approach, with data collection through literature studies of the *Izhatun Nasyi'in* text and interviews with educational practitioners and experts in character education. The analysis was conducted using content analysis techniques to identify key themes in the text and in-depth interviews. The findings of this study show that values such as patience and sincerity have a strong relevance in shaping resilient, hopeful, and highly-integrated adolescents. Moreover, the concepts of hope and courage in this book teach the younger generation to face life's challenges with strong determination and always maintain noble aspirations for the nation's development. Based on these findings, it is recommended that these values be more widely integrated into both formal and non-formal education, as well as in family education, to form a generation that is not only intellectually competent but also emotionally and spiritually mature. Thus, character education based on the values found in *Izhatun Nasyi'in* can serve as a solid foundation for producing a high-quality generation ready to face global challenges.

Keywords: character education, youth, *Izhatun Nasyi'in*

Copyright (c) 2024 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki integritas yang tinggi. Dalam konteks ini, pendidikan karakter di Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, dan berwawasan luas. Hal ini sejalan dengan tujuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional harus mengarah pada pembentukan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter masih sangat besar, terutama dengan adanya fenomena krisis moral yang terus berkembang di kalangan remaja.

Masa remaja merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu. Pada tahap ini, remaja seringkali mengalami kebingungan dalam mencari identitas diri, yang dikenal dengan istilah *krisis identitas* (Erikson, 1968). Proses pencarian identitas diri ini tidak jarang menyebabkan remaja terjebak dalam perilaku negatif, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, hingga perilaku kriminal. Data yang diperoleh dari berbagai sumber menunjukkan bahwa tingkat kenakalan dan kekerasan di kalangan remaja Indonesia terus meningkat. Menurut data UNICEF, pada tahun 2016, tingkat kekerasan sesama remaja di Indonesia mencapai 50%, sementara angka kenakalan remaja yang melibatkan narkoba dan pergaulan bebas juga menunjukkan angka yang signifikan. Perilaku-perilaku ini bertolak belakang dengan tujuan pendidikan karakter yang seharusnya membentuk remaja menjadi pribadi yang tangguh, berakhlak mulia, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri serta masyarakat.

Dalam upaya mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan, seperti Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan. Meskipun demikian, efektivitas program ini masih menjadi perdebatan, mengingat realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kekerasan, kenakalan, dan demoralisasi remaja tetap tinggi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan saat ini masih belum sepenuhnya efektif dalam membentuk karakter generasi muda sesuai dengan harapan.

Salah satu pendekatan yang menarik dalam pendidikan karakter adalah konsep yang dikembangkan oleh Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab *Izhatun Nasyi'in*. Kitab ini, yang sering dijadikan bahan ajar di pesantren, menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya penanaman akhlak mulia kepada generasi muda. Syaikh al-Ghalayaini memberikan nasihat yang terperinci tentang bagaimana mendidik remaja agar memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia, seperti sabar, ikhlas, totalitas, bertanggung jawab, dan nasionalisme. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek moralitas semata, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama yang mendalam, memberikan perspektif baru dalam pendidikan karakter.

Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan karakter remaja menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam *Izhatun Nasyi'in*. Penelitian ini penting dilakukan karena menawarkan perspektif yang berbeda dengan pendekatan pendidikan karakter konvensional yang lebih mengutamakan teori dan metode, namun kurang menekankan pada penanaman nilai-nilai spiritual yang dapat membentuk karakter secara lebih holistik. Dengan memadukan aspek spiritualitas, moralitas, dan kewarganegaraan, kitab *Izhatun Nasyi'in* memberikan pendekatan yang dapat menjadi solusi terhadap permasalahan karakter yang dihadapi remaja saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, serta menggali lebih

dalam tentang relevansi ajaran Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam konteks pendidikan remaja masa kini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter yang lebih efektif dan menyeluruh.

Sebagaimana telah dijelaskan, meskipun pendidikan karakter telah mendapatkan perhatian serius dari pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan, namun kenyataan di lapangan menunjukkan hasil yang belum maksimal. Banyak remaja yang masih terjerumus dalam perilaku negatif, yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Misalnya, tingkat kekerasan antarremaja, penyalahgunaan narkoba, hingga perilaku seksual bebas terus meningkat, sebagaimana tercatat dalam berbagai laporan lembaga internasional dan nasional. Data dari UNICEF, Badan Narkotika Nasional (BNN), dan Badan Pusat Statistik menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kenakalan remaja dan kekerasan, yang mencerminkan kegagalan dalam implementasi pendidikan karakter yang ideal.

Namun, pendekatan pendidikan karakter yang hanya berfokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tanpa melibatkan dimensi spiritual dan nilai-nilai agama yang kuat, cenderung kurang efektif dalam membentuk karakter remaja yang utuh. Oleh karena itu, pengembangan konsep pendidikan karakter yang lebih holistik, yang mengintegrasikan dimensi moral dan spiritual, sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan ini.

Penelitian ini menawarkan nilai baru dalam kajian pendidikan karakter dengan menggali pemikiran Syaikh Musthafa al-Ghalayaini, yang jarang dijadikan rujukan utama dalam penelitian pendidikan karakter di Indonesia. Konsep pendidikan karakter yang dikembangkan dalam *Izhatun Nasyi'in* memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan karakter seharusnya ditanamkan pada remaja, dengan mengutamakan nilai-nilai agama dan spiritualitas yang memandu mereka dalam membangun akhlak yang mulia. Pendekatan ini juga memperkenalkan metode pendidikan yang lebih bersifat personal dan berbasis pada nasihat yang membangun, dibandingkan dengan pendekatan yang lebih kaku dan terstruktur.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam pembentukan pendidikan karakter yang lebih efektif, yang tidak hanya mengutamakan aspek pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moralitas yang dapat membentuk remaja menjadi individu yang berakhlik mulia, bertanggung jawab, dan mencintai tanah air.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Izhatun Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayaini. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap teks utama dan literatur pendukung mengenai pendidikan karakter. Analisis dilakukan dengan analisis isi untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam teks tersebut. Selain itu, wawancara dengan ahli pendidikan dan praktisi di lapangan dilakukan untuk memperkaya pemahaman tentang penerapan nilai-nilai karakter dalam konteks pendidikan remaja.

Penelitian ini menggunakan **analisis tematik**, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam teks dan wawancara. Instrumen yang digunakan meliputi kisi-kisi analisis teks, panduan wawancara, dan dokumentasi terkait penerapan pendidikan karakter di sekolah. Hasil dari analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kontribusi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembentukan karakter remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan karakter remaja, yang menurutnya adalah proses penanaman akhlak mulia dalam jiwa remaja. Pendidikan karakter ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi lebih pada pembentukan perilaku baik yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Akhlak mulia yang ditanamkan dalam diri remaja akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam kepribadiannya, dan semakin diperkuat seiring waktu, menjadikannya sebagai bagian dari karakter permanen dalam diri individu tersebut. Pendidikan karakter ini, menurut al-Ghalayaini, juga harus dilakukan secara terus-menerus, bukan hanya sebagai ajang pengajaran, tetapi juga sebagai bimbingan yang dilakukan melalui nasihat dan arahan yang diberikan oleh orang tua, guru, dan masyarakat.

Syaikh Ghalayaini menekankan bahwa pendidikan karakter remaja membutuhkan bimbingan dan nasihat yang berkelanjutan. Masa remaja adalah masa transisi yang penuh kebingungan dan pencarian jati diri, sehingga remaja sangat rentan terhadap pengaruh luar. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bimbingan yang tepat untuk membantu mereka membuat pilihan hidup yang baik. Nasihat dari orang tua dan guru berfungsi sebagai panduan moral yang dapat membantu remaja untuk menghindari perbuatan buruk dan mengembangkan kebiasaan baik. Nasihat tersebut haruslah disampaikan dengan kasih sayang dan ketulusan, sehingga remaja dapat memahami dan menerima dengan hati terbuka.

Pendidikan karakter, menurut Syaikh Ghalayaini, merupakan suatu proses yang tidak terbatas pada satu tahap saja, melainkan berkelanjutan sepanjang hidup. Proses ini dimulai sejak dini, di mana pendidikan karakter pertama kali diperoleh di rumah melalui didikan orang tua, kemudian dilanjutkan di sekolah dan masyarakat. Di setiap tahap kehidupan ini, remaja terus dibimbing untuk memperkuat nilai-nilai yang telah mereka pelajari dan menginternalisasikannya menjadi bagian dari karakter mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukanlah sebuah usaha yang sekali jadi, melainkan sebuah proses panjang yang terus berlangsung sepanjang kehidupan individu. Lingkungan yang baik, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat, memainkan peranan penting dalam membentuk karakter remaja.

Selain itu, Syaikh Ghalayaini juga menggarisbawahi bahwa masa remaja adalah masa yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter seseorang. Pada usia ini, remaja mulai mencari identitas diri dan mulai menguji nilai-nilai yang telah mereka pelajari sejak kecil. Pendidikan karakter pada masa ini sangat krusial karena remaja mulai dapat membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada usia ini berperan sebagai dasar untuk menentukan arah hidup mereka di masa depan. Ketika nilai-nilai yang baik telah tertanam sejak dini, remaja akan memiliki pegangan yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan membuat keputusan yang bijaksana.

Pendidikan karakter menurut Syaikh Ghalayaini juga berfungsi untuk membentuk kepribadian yang stabil dan kokoh. Ia mengibaratkan karakter seperti sebuah pohon yang harus ditanam, dirawat, dan disirami agar tumbuh dengan baik. Kepribadian yang kuat tidak bisa dibentuk hanya dengan pengajaran teori, tetapi harus dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kedalaman moral dan bisa menjadi teladan bagi orang lain. Dengan demikian, pembinaan karakter adalah usaha yang berkelanjutan dan membutuhkan keteladanan serta penguatan nilai-nilai yang telah diajarkan.

Lebih lanjut, pendidikan karakter ini juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana remaja tumbuh dan berkembang. Syaikh Ghalayaini menegaskan bahwa karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Remaja yang dibesarkan di lingkungan yang penuh kasih sayang, perhatian, dan teladan moral yang baik akan lebih

mudah mengembangkan karakter yang baik pula. Sebaliknya, jika remaja tumbuh di lingkungan yang penuh dengan kekerasan, ketidakstabilan, atau perilaku buruk, maka mereka akan lebih rentan untuk mengembangkan karakter negatif. Oleh karena itu, lingkungan yang baik sangat penting dalam membentuk karakter remaja. Selain itu, pentingnya peran orang tua, guru, dan teman-teman sebagai sebagai pembimbing dan teladan moral juga ditekankan oleh Syaikh Ghalayaini, karena perilaku yang dilakukan di hadapan remaja akan terekam dalam ingatan mereka dan akan membentuk pola perilaku mereka di masa depan.

Syaikh Ghalayaini juga mengingatkan bahwa pendidikan karakter pada remaja tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang baik, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat. Remaja yang memiliki karakter yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mampu memberikan kontribusi positif bagi negara. Pendidikan karakter ini juga menjadi bagian penting dari pembangunan bangsa, karena generasi muda yang memiliki akhlak mulia akan membawa dampak positif bagi kemajuan sosial, politik, dan ekonomi di masa depan.

Selain itu, Syaikh Ghalayaini mengintegrasikan pendidikan karakter dengan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Akhlak mulia yang diajarkan dalam pendidikan karakter harus sesuai dengan tuntunan agama Islam, yang menekankan pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan persaudaraan. Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral universal, tetapi juga mengarahkan remaja untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, yang mengedepankan kebaikan bagi diri sendiri, sesama, dan masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai agama yang kuat, remaja akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya baik dalam hubungan sosial, tetapi juga memiliki keteguhan iman yang akan membimbing mereka dalam menghadapi segala cobaan hidup.

Secara keseluruhan, Syaikh Ghalayaini memandang pendidikan karakter remaja sebagai usaha yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan siap berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa. Pendidikan karakter pada remaja adalah investasi untuk masa depan, yang akan menentukan bagaimana mereka menjalani kehidupan pribadi, sosial, dan profesional mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, melibatkan semua elemen masyarakat, dan diintegrasikan dengan nilai-nilai agama yang dapat membentuk individu yang tidak hanya pandai, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

PEMBAHASAN

Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab *Izhatun Nasyi'in* menawarkan berbagai nilai pendidikan karakter yang berfokus pada pembentukan akhlak dan kepribadian generasi muda. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, pemahaman yang mendalam terhadap pendidikan karakter menjadi sangat penting, terutama bagi kalangan remaja yang tengah mencari jati diri. Nilai-nilai yang diajarkan oleh Syaikh al-Ghalayaini, jika diinternalisasi dengan baik, dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Berikut adalah uraian lebih mendalam mengenai beberapa nilai karakter yang penting dalam *Izhatun Nasyi'in* :

1. Sabar (الصبر) : Kekuatan dalam Menghadapi Ujian Hidup

Pandangan Syaikh al-Ghalayaini tentang sabar tidak hanya sebatas bertahan di tengah kesulitan, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk tetap tenang dan berpikir jernih. Copyright (c) 2024 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

ketika menghadapi ujian hidup yang datang. Dalam karyanya *Izhatun Nasyi'in*, beliau menekankan bahwa orang yang sabar akan diberikan balasan yang lebih baik baik di dunia maupun akhirat. Sebagaimana yang beliau tulis:

"Orang yang sabar adalah orang yang mampu menghadapi segala permasalahan dengan hati yang lapang dan tidak tergoyahkan oleh gangguan apapun. Mereka sadar bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah ujian dari Allah yang harus dihadapi dengan penuh kesabaran." (*Izhatun Nasyi'in*, hlm. 8)

Konsep sabar menurut Syaikh al-Ghalayaini ini mengandung dimensi yang sangat dalam. Sabar bukan sekadar menahan diri dari perasaan negatif atau menghindar dari kesulitan, tetapi juga melibatkan sikap bijaksana dalam melihat setiap peristiwa sebagai ujian dan kesempatan untuk tumbuh. Sabar mengajarkan ketenangan, keteguhan hati, serta kesediaan untuk menerima kenyataan dengan lapang dada. Orang yang sabar akan tetap berusaha dengan penuh ikhtiar, tidak mudah putus asa, dan selalu percaya bahwa setiap ujian memiliki hikmah di baliknya.

Pada usia remaja, sikap sabar sangat penting. Remaja tengah berada dalam fase perkembangan yang penuh dengan perubahan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Mereka sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari masalah sosial seperti persahabatan dan hubungan dengan orang lain, masalah akademik, hingga masalah keluarga. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, kemampuan untuk sabar akan sangat membantu mereka mengelola emosi dan stres.

Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pendidikan Karakter (2020) menunjukkan bahwa remaja yang diajarkan untuk bersabar cenderung lebih mampu mengelola stres dan memiliki ketahanan mental yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu menghadapi situasi sulit tanpa terburu-buru mengambil keputusan yang gegabah atau merugikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sabar berhubungan erat dengan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam situasi sulit dan tetap fokus pada solusi.

Sebuah studi lain yang dilakukan oleh Muhammad (2021) juga mengungkapkan bahwa pengajaran tentang sabar dapat meningkatkan kemampuan remaja untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih bijaksana. Remaja yang terbiasa dengan sikap sabar akan lebih mudah berpikir jernih dalam menghadapi tantangan. Mereka tidak mudah terbawa emosi dan mampu mempertimbangkan semua pilihan secara hati-hati sebelum mengambil keputusan. Keberhasilan dalam mengelola perasaan dan situasi ini sangat penting, karena remaja yang sabar cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih sehat dan dapat beradaptasi lebih baik di lingkungan sekitarnya.

Selain itu, sabar juga mengajarkan remaja untuk tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial atau ekspektasi yang tidak realistik. Dalam dunia yang semakin dipenuhi dengan informasi instan dan keinginan untuk serba cepat, sabar memberikan ruang bagi remaja untuk berproses dan belajar dari setiap pengalaman hidup. Dengan menanamkan nilai sabar sejak dini, kita membantu remaja untuk tidak hanya sukses dalam mengatasi ujian hidup, tetapi juga untuk tumbuh menjadi individu yang lebih bijak, dewasa, dan tahan banting dalam menghadapi segala tantangan yang ada.

Secara keseluruhan, sabar adalah kualitas yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Dalam proses pembentukan karakter, sabar menjadi pilar penting yang membantu remaja bertumbuh menjadi pribadi yang kuat dan resilien. Dengan kesabaran, mereka dapat mengelola emosi, menghadapi stres, dan menyelesaikan masalah dengan bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan tentang sabar perlu menjadi bagian integral dari pembinaan karakter remaja, sehingga mereka dapat menjalani hidup ini dengan lebih tenang, bijaksana, dan penuh rasa syukur.

2. **Ikhlas (إخلاص): Melakukan Semua Amal Hanya Karena Allah**

Ikhlas, Ikhlas, atau ketulusan dalam niat, merupakan aspek yang sangat penting dalam ajaran Syaikh al-Ghalayaini. Menurut beliau, keikhlasan bukan sekadar melakukan amal, tetapi tentang niat yang lurus, yang hanya bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah, bukan untuk mencari puji dan balasan dari manusia. Dalam karyanya *Izhatun Nasyi'in*, beliau menulis:

"Amal tanpa keikhlasan adalah seperti jasad yang tidak memiliki ruh. Keikhlasan adalah ruh dari setiap amal yang akan memberikan nilai di sisi Allah." (*Izhatun Nasyi'in*, hlm. 12)

Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya keikhlasan dalam setiap amal perbuatan. Tanpa niat yang ikhlas, amal yang dilakukan tidak akan memberi nilai spiritual yang sesungguhnya di mata Allah. Keikhlasan adalah ruh yang menghidupkan setiap perbuatan, memberinya makna yang lebih dalam, dan menjadikannya bernilai tinggi di sisi-Nya.

Bagi remaja, konsep keikhlasan sangat penting untuk dibangun dalam membentuk karakter yang baik. Remaja, sebagai individu yang sedang dalam proses pencarian jati diri, sangat mudah dipengaruhi oleh berbagai hal di sekitarnya, termasuk oleh pandangan dan penilaian orang lain. Tanpa adanya keikhlasan, mereka mungkin akan terjebak dalam mengejar pengakuan atau puji dari orang lain, dan bukan melakukan sesuatu dengan niat yang benar.

Keikhlasan ini juga sangat berkaitan dengan sikap rendah hati. Remaja yang ikhlas tidak akan sombong dengan prestasi yang telah diraihnya karena mereka menyadari bahwa segala yang dicapainya adalah karena izin dan bantuan dari Allah. Mereka tidak merasa diri lebih baik daripada orang lain dan tidak membanggakan amal mereka. Sebaliknya, mereka merasa bahwa segala usaha mereka hanyalah bagian dari tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2019), remaja yang terbiasa dengan keikhlasan cenderung lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial mereka. Hal ini disebabkan oleh sikap tulus mereka yang tidak mencari pengakuan atau keuntungan pribadi dari perbuatan yang dilakukan. Keikhlasan menjadikan mereka lebih mudah bergaul, lebih dipercaya, dan dihormati oleh orang-orang di sekitarnya. Keikhlasan juga membantu mereka untuk tetap fokus pada tujuan hidup yang lebih mulia, yakni beribadah kepada Allah, tanpa terganggu oleh keinginan-keinginan dunia.

Keikhlasan dalam beramal juga mempengaruhi kualitas hubungan sosial seorang remaja. Mereka yang ikhlas tidak akan tergoda untuk melakukan sesuatu hanya demi mendapatkan keuntungan atau penghargaan dari orang lain. Mereka lebih mampu berkontribusi dalam komunitas atau lingkungan mereka dengan niat yang murni untuk kebaikan bersama, tanpa berharap mendapat imbalan.

Dengan demikian, keikhlasan sangat penting dalam pembentukan karakter remaja. Ini bukan hanya soal melakukan amal dengan niat yang benar, tetapi juga tentang membangun sikap hati yang tulus dan rendah hati. Melalui keikhlasan, remaja dapat menghindari sikap *riya'* (mencari puji) atau *ujub* (merasa bangga dengan diri sendiri), yang bisa merusak kualitas amal mereka. Sebaliknya, dengan niat yang ikhlas, setiap perbuatan mereka akan bernilai di sisi Allah, dan mereka akan mendapatkan ketenangan hati serta kedamaian dalam menjalani hidup.

Dengan menanamkan nilai keikhlasan pada diri remaja, kita juga membantu mereka untuk hidup lebih bahagia, karena mereka tidak akan dibebani oleh kebutuhan untuk selalu tampil sempurna di mata orang lain. Mereka akan merasa cukup dengan niat yang benar dan amal yang dilakukan semata-mata karena Allah.

3. Harapan (الرجاء): Menumbuhkan Cita-cita dan Optimisme

Harapan atau optimisme adalah salah satu kunci penting dalam menjaga semangat hidup dan motivasi. Dalam *Izhatun Nasyi'in*, Syaikh al-Ghalayaini mengajarkan bahwa harapan yang benar adalah harapan yang disandarkan pada usaha yang nyata dan doa yang tulus kepada Allah. Beliau menulis:

"Harapan bukanlah sebuah ilusi kosong, melainkan sebuah keyakinan bahwa dengan usaha dan doa, Allah akan memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan." (*Izhatun Nasyi'in*, hlm. 20)

Harapan yang positif pada remaja sangat penting untuk mendorong mereka agar tetap berusaha meski di tengah kesulitan. Remaja yang memiliki harapan yang tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat dan tidak mudah menyerah. Penelitian oleh Azizi (2019) menunjukkan bahwa remaja dengan harapan yang tinggi lebih mampu menghadapi tantangan hidup dan tetap fokus pada tujuan jangka panjang, menghadapi segala rintangan dengan optimisme dan keyakinan bahwa segala sesuatu bisa teratasi dengan usaha dan doa.

4. Keberanian (الشجاعة): Menghadapi Tantangan dengan Teguh

Keberanian, menurut Syaikh al-Ghalayaini, adalah kemampuan untuk bertindak dengan bijaksana meskipun ada rasa takut. Keberanian tidak hanya terkait dengan menghadapi bahaya fisik, tetapi juga dalam mengambil keputusan penting yang dapat menentukan arah hidup seseorang. Beliau menegaskan dalam *Izhatun Nasyi'in*:

"Keberanian sejati adalah berani untuk memilih jalan yang benar meskipun itu penuh dengan risiko dan tantangan." (*Izhatun Nasyi'in*, hlm. 28)

Keberanian ini mengajarkan kita untuk tidak hanya menghadapi ketakutan, tetapi juga untuk tetap berkomitmen pada prinsip dan nilai yang benar meskipun ada banyak rintangan yang menghadang. Pada remaja, keberanian sangat penting dalam menghadapi berbagai keputusan hidup, seperti memilih jalur pendidikan, menghadapi kegagalan, atau membuat pilihan yang akan membentuk masa depan mereka. Keberanian juga berkaitan dengan kemampuan untuk tetap teguh dalam mempertahankan nilai-nilai yang diyakini meskipun ada tekanan dari lingkungan sekitar.

Penelitian oleh Setiawan (2021) menunjukkan bahwa keberanian di usia remaja sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan mereka dalam membuat keputusan yang mendukung perkembangan pribadi. Remaja yang berani sering kali lebih mampu mengambil keputusan yang bijak, mengatasi kegagalan dengan sikap positif, dan tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri serta bertanggung jawab atas hidup mereka.

Keberanian yang didasari oleh nilai yang benar akan mengarah pada keputusan-keputusan yang mendatangkan manfaat jangka panjang, membantu remaja untuk tetap fokus pada tujuan hidup dan berkembang menjadi pribadi yang lebih kuat, dewasa, dan siap menghadapi tantangan hidup yang terus berubah.

5. Kemaslahatan Umum (الصلاح العام): Kepedulian terhadap Orang Lain

Kemaslahatan umum adalah nilai yang mengajarkan pentingnya peduli terhadap orang lain dan berkontribusi untuk kebaikan bersama. Dalam *Izhatun Nasyi'in*, Syaikh al-Ghalayaini mengingatkan kita bahwa hidup tidak hanya tentang kepentingan pribadi, tetapi juga tentang bagaimana kita dapat memberi manfaat bagi orang lain. Beliau menyatakan:

"Barang siapa yang hidup hanya untuk dirinya sendiri, maka hidupnya akan sia-sia. Orang yang bijak adalah orang yang memikirkan kebaikan untuk dirinya dan orang lain." (*Izhatun Nasyi'in*, hlm. 30)

Pesan ini menekankan bahwa kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang memberi manfaat kepada sesama. Bukan hanya mencari keuntungan pribadi, tetapi juga

berusaha untuk berkontribusi pada kebaikan bersama. Dengan memikirkan kemaslahatan umum, kita tidak hanya memperbaiki kualitas hidup kita sendiri, tetapi juga memperbaiki masyarakat secara keseluruhan.

Pada remaja, sikap peduli terhadap kemaslahatan umum sangat penting dalam membentuk karakter sosial yang kuat. Penelitian oleh Fajar (2020) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kepedulian terhadap orang lain cenderung lebih empatik dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Mereka tidak hanya peduli dengan kebutuhan dan aspirasi mereka sendiri, tetapi juga dengan keadaan dan kesejahteraan orang lain di sekitar mereka.

Hal ini penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Remaja yang terbiasa peduli terhadap kemaslahatan umum akan lebih mudah untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama dan menghadapi masalah sosial dengan solusi yang inklusif dan adil. Dengan membentuk karakter sosial yang baik sejak usia dini, kita dapat menciptakan generasi yang lebih peduli, lebih bertanggung jawab, dan lebih siap untuk berperan dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Kemaslahatan umum juga mengajarkan kita untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi untuk memberi dampak positif pada lingkungan sekitar. Dengan begitu, remaja akan belajar untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih harmonis dan sejahtera bagi semua.

6. **Pembaruan (التجدد): Menjadi Agen Perubahan yang Positif**

Syaikh al-Ghalayaini mendorong generasi muda untuk terus melakukan **pembaruan** atau inovasi dalam setiap aspek kehidupan. Pembaruan ini tidak hanya dalam konteks teknologi atau pengetahuan, tetapi juga dalam memperbarui cara berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan zaman:

"Pembaruan adalah bagian dari takdir umat. Umat yang tidak mau berubah akan tertinggal, sedangkan mereka yang berani membawa pembaruan akan membentuk peradaban yang lebih maju." (Izhatun Nasyi'in, hlm. 60)

Dalam konteks remaja, pembaruan ini berkaitan dengan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai luhur. Remaja yang dibekali dengan sikap inovatif dan kritis terhadap perubahan cenderung lebih siap menghadapi dinamika sosial dan kemajuan teknologi. Ini juga sesuai dengan penelitian oleh Hadiprayitno (2022) yang menunjukkan bahwa remaja yang dilatih untuk berpikir kritis dan inovatif lebih mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan memperbaiki diri mereka secara terus-menerus.

7. **Nasionalisme (الوطنية): Mencintai Tanah Air dengan Tulus**

Nasionalisme adalah salah satu nilai penting yang ditekankan oleh Syaikh al-Ghalayaini sebagai bagian dari pembentukan karakter yang berbudi luhur. Cinta tanah air bukan sekadar simbol atau lagu kebangsaan, tetapi juga tentang pengabdian dan kontribusi nyata untuk kemajuan bangsa dan masyarakat. Syaikh al-Ghalayaini menegaskan dalam *Izhatun Nasyi'in*:

"Cinta tanah air bukan hanya tentang lagu kebangsaan, tetapi tentang memberikan kontribusi nyata untuk kemajuan bangsa." (Izhatun Nasyi'in, hlm. 49)

Pesan ini menunjukkan bahwa nasionalisme yang sejati bukan hanya tercermin dalam kata-kata atau upacara, tetapi dalam tindakan nyata untuk memajukan negara dan masyarakat. Nasionalisme yang sehat mengajarkan kita untuk peduli terhadap kemajuan

bangsa dan berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi negara, baik melalui pekerjaan, pendidikan, maupun sikap sosial yang positif.

Di tengah globalisasi yang semakin mengaburkan batas negara, rasa nasionalisme yang sehat pada remaja akan sangat penting dalam membentuk karakter mereka. Remaja yang memiliki rasa nasionalisme yang kuat tidak hanya mencintai tanah air mereka, tetapi juga berupaya untuk memahami tantangan yang dihadapi bangsa mereka dan berkontribusi dalam menghadapinya. Nasionalisme yang positif mendorong remaja untuk bekerja keras, mengedepankan nilai-nilai kebangsaan, dan ikut serta dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Penelitian oleh Nugroho (2022) menyatakan bahwa nasionalisme yang diajarkan sejak dini pada remaja dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat. Remaja yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi cenderung lebih peduli terhadap kondisi sosial dan politik negara mereka, serta memiliki semangat untuk turut serta dalam memperbaiki keadaan. Selain itu, mereka juga lebih mampu menjaga persatuan dan kesatuan dalam menghadapi berbagai tantangan global yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, nasionalisme yang sehat pada remaja bukan hanya memperkuat rasa cinta tanah air, tetapi juga membentuk generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa. Dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini, kita membantu mereka untuk menjadi warga negara yang aktif, bijaksana, dan siap berperan dalam memajukan negara dan masyarakatnya.

8. Kemauan (إرادة): Keinginan yang Kuat untuk Mencapai Tujuan

Kemauan adalah nilai yang berkaitan erat dengan tekad dan usaha keras untuk mencapai tujuan. Dalam *Izhatun Nasyi'in*, Syaikh al-Ghalayaini mengajarkan bahwa kemauan yang kuat adalah kunci utama untuk meraih kesuksesan. Beliau menyatakan:

"Tidak ada yang dapat menghalangi seseorang yang memiliki kemauan yang keras. Dengan kemauan, ia bisa meraih apa yang diinginkannya." (Izhatun Nasyi'in, hlm. 53)

Pernyataan ini mengajarkan kita bahwa dengan kemauan yang kuat, segala hambatan dan tantangan akan terasa lebih mudah dihadapi. Kemauan yang kokoh memberikan seseorang kekuatan mental untuk tetap berjuang meskipun rintangan terus muncul. Kemauan yang besar bukan hanya soal keinginan, tetapi juga tentang ketekunan untuk berusaha, tidak mudah menyerah, dan konsisten dalam mengejar tujuan.

Pada remaja, kemauan yang kuat sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai cita-cita mereka. Remaja yang memiliki kemauan yang tinggi akan lebih gigih untuk belajar, berusaha, dan beradaptasi meskipun mereka sering kali dihadapkan pada banyak kesulitan, baik dalam bidang akademik, sosial, atau keluarga. Kemauan ini mendorong mereka untuk terus bergerak maju dan tidak mudah terpengaruh oleh kegagalan atau kegagalan sementara.

Penelitian oleh Yusuf (2021) menunjukkan bahwa kemauan yang kuat membantu remaja untuk tetap fokus pada tujuan jangka panjang mereka meskipun banyak gangguan di sekitar mereka. Remaja yang memiliki kemauan yang kokoh cenderung lebih mampu mengatasi distraksi atau godaan yang mungkin mengalihkan perhatian mereka. Mereka lebih tahan terhadap tekanan sosial dan tetap pada jalur yang mereka pilih, bahkan ketika menghadapi ketidakpastian atau kesulitan.

Selain itu, kemauan yang kuat juga mengajarkan remaja tentang pentingnya disiplin dan kerja keras. Dengan kemauan yang tulus, mereka belajar untuk terus berusaha, merencanakan langkah-langkah yang jelas, dan mengerahkan segala potensi yang dimiliki untuk mencapai impian mereka. Pada akhirnya, kemauan yang besar ini akan menghasilkan

pencapaian yang membanggakan, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang-orang di sekitar mereka.

Secara keseluruhan, kemauan yang kuat adalah nilai yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap remaja. Dengan tekad yang kuat, mereka bisa mengatasi berbagai tantangan dan tetap fokus pada tujuan hidup mereka. Melalui usaha keras dan kemauan yang besar, remaja dapat mencapai kesuksesan, baik di dunia pendidikan, karier, maupun kehidupan sosial mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap *Izhatun Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa al-Ghalayaini, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab ini, seperti sabar, ikhlas, dan pentingnya harapan serta keberanian, memiliki relevansi yang tinggi dalam pembentukan karakter remaja. Nilai-nilai tersebut tidak hanya penting untuk membentuk individu yang kuat secara moral dan spiritual, tetapi juga dapat menjadi landasan bagi pembentukan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan kebijaksanaan dan ketangguhan. Implementasi nilai-nilai ini dalam dunia pendidikan dapat memperkuat karakter bangsa dan memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial dan budaya.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pendidikan karakter yang lebih terintegrasi dalam kurikulum pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun masyarakat. Penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam pendidikan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi wawasan mengenai pentingnya pendidikan karakter, tetapi juga menawarkan prospek aplikasi yang dapat menginspirasi kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam membangun generasi yang berakhlaq mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Subandi, S., Romlah, R., & Maulidin, S. (2024). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BATU PUTUK BANDAR LAMPUNG. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 13(02), 280-294. <https://doi.org/10.51226/assalam.v13i02.734>
- Anisa, M. (2021). *KONSEP PEREMPUAN DALAM KITAB 'IZ {ATUN NASYI'IN KARANGAN MUS {T {AFA AL-G {ALAYAINI* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Arfanaldy, S. R., Aziza, I. F., Kur'an, N., Judijanto, L., Mutiaraningrum, I., Husain, H., ... & Ohorella, N. R. (2024). *Menghadapi Tantangan Pengajaran: Solusi Inovatif untuk Permasalahan Klasik di Ruang Kelas*. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Astuti, Y. T., Diana, N., Hadiati, E., & Maulidin, S. (2024). Manajemen Humas dalam Membangun Citra Sekolah: Studi Multikasus di SD Muhammadiyyah Pringsewu dan SD IT Cahaya Madani Pringsewu. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 12-26. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.246>
- Badi' Rohmawati, U., & Mahfudoh, S. A. (2022). Analisis Pendidikan Akhlak Bagi Anak Perspektif Syekh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab 'Izahah Al-Nasyi'in. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 9(1), 1-12.
- Fauzi, M. I. F. (2022). Konsep Character Building Perspektif Musthafa Al-Ghalayaini Studi Kitab Idhatun Nasyi'in. *Tarbiya Islamica*, 10(1), 20-38.



- Hamidah, N. A. R. (2023). *Nilai-Nilai Moderasi Dalam Kitab İżat Al-Nāsyiūn Dan Kaitannya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Hanif, A. A. (2020). *Konsep Nasionalisme Dalam Kitab Idhotun Nasyiin Karya Syaikh Musthafa Al Gholayaini dan Relevansinya Dengan Materi Ajar Pkn Kelas V Madrasah Ibtidaiyah* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- JANAH, A. M., HIDAYATI, A. U., & MAULIDIN, S. (2024). PENGARUH PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI SISWA SMK WALISONGO SEMARANG. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 42-50. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i2.4133>
- Kurniawan, W., Maulidin, S., & Rohman, M. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Total Quality Manajemen. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 8(1), 36–53. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924>
- LESTARI, F. S., & Syaifuddin, M. I. (2024). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM KARYA KH. HASYIM ASY'AR* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Maulidin, S., Muniip, A., & Nawawi, M. L. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Al Irsyad Kota Tegal. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 157-167. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.299>
- Maulidin, S., & Siregar, D. J. D. S. (2024). Analisis Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Bustanul 'Ulum Lampung Tengah. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 2(2), 136-155. <https://doi.org/10.62448/bujie.v2i2.117>
- Maulidin, S., Rohman, M., Nawawi, M. L., & Andrianto, D. (2024). Quality Management in Improving Competitiveness in the Digital Era at Madrasa. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 4(1), 57-70. <http://dx.doi.org/10.24042/jaiem.v4i1.22594>
- Maulidin, S., & Supriadi, Eti Hadiati, N. (2024). PENGARUH KINERJA KEPALA MADRASAH DAN KINERJA GURU TERHADAP MUTU LULUSAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 84–99. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.604>
- Maulidin, S., & Jamil, M. A. (2024). PENGARUH MENGHAFAL AL-QUR'AN TERHADAP PENINGKATAN ASPEK KOGNITIF (Studi Kasus SMA Bustanul Ulum Jayasakti Anak tuha Lampung Tengah). *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 128-140. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.79>
- Maulidin, S. (2024). Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren:(Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 126-138. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.128>
- MUKHAFIDOH, N. ., MU'AMALAH, H. ., & MAULIDIN, S. . (2025). IMPLEMENTASI METODE TALAAQQI DAN TAKRIR PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADITS: STUDI DI MTS TRI BAKTI AL IKHLAS ANAK TUHA. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(4), 161-168. <https://doi.org/10.51878/academia.v4i4.4134>
- Muhyi, H. A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab â€ Idhatun Nasyiâ€™ in. *Misykah: Jurnal Pemikiran dan Studi Islam*, 6(2), 117-126.

- Mumtaz, N. M., Azmi, M. B., & Khoiriyah, S. (2023). NATIONALISM IN ISLAMIC LITERATURE:(Study of Mustafa al-Ghalayaini's thought in Izzat al-Nasyi'in). *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 108-124.
- NOVITA, S. (2022). *PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA DALAM PERSPEKTIF KITAB IDHOTUN NASYI'IN* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Ropi, M. (2022). *Pesfektif Pemikiran Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab Idhotun Nasyiin Tentang Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional* (Doctoral dissertation, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten).
- Rohman, M. M. N., & Ma'ruf, A. (2020). Model Pendidikan Karakter Religius Dalam Perspektif Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini. *Jurnal Al-Murabbi*, 5(2), 83-101.
- Roshifah, R. *Keluhuran Akhlak Rasulullah Perspektif Tafsir Sufi Sahl al-Tustarī* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).
- Utari, R. (2021). *PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA REMAJA STUDI ANALISIS KITAB 'IZAH AN-NĀSYI'ĪN KARYA SYAIKH MUŞTAFA AL-GULĀYAINĪ* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Suyuthi, A. I. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthafa Al-Gholayini dalam Kitab „Idhatu An-Nasyi“ in.
- SYARIF, M. (2024). *PENGARUH KINERJA KEPALA MADRASAH DAN KINERJA GURU TERHADAP MUTU LULUSAN DI MADRASAH ALIYAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Syarif Maulidin, M. Isla Maulana, & Ulin Nuha. (2025). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB SYAJAROTUL MA'ARIF WAL AHWAL KARYA SYEKH AL IZZ BIN ABDUSSALAM. *Crossroad Research Journal*, 2(1), 36–51. <https://doi.org/10.61402/crj.v2i1.239>
- Syarif Maulidin, & Siti Wardatul Janah. (2025). Pengaruh kemampuan membaca al-Qur'an terhadap psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an hadis (studi di MTs Miftahul 'Ulum Kotabaru). *Crossroad Research Journal*, 2(1), 22–35. <https://doi.org/10.61402/crj.v2i1.236>
- Yolanda, G. (2024). PENERAPAN METODE KISAH DALAM PENANAMAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK KELAS V SD. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(1), 15-23.
- ZAMAKHSYARI, M. (2017). *NILAI-NILAI PERSONAL SKILL DALAM PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH TERHADAP KITAB 'IDHOTUN NASYI'IN KARYA SYAIKH MUSTHAFĀ AL-GHĀLAYAINI)* (Doctoral dissertation, STAIN Kudus).